

WUJUD BUDAYA VISUAL ARSITEKTUR ETNIS TIONGHOA DI BANJARMASIN

Kurnia Widiastuti ⁽¹⁾ dan Anna Oktaviana ⁽¹⁾

⁽¹⁾ Staf Pengajar Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik
Universitas Lambung Mangkurat

Ringkasan

Orang Tionghoa sudah mengenal Nusantara sejak abad ke-5 Masehi. Salah satu faktor mempercepat penyebaran budaya adalah melalui sektor perdagangan. Ramainya interaksi perdagangan antara China dan Indonesia pada masa dulu, menyebabkan banyak sekali orang yang merasa perlu keluar dan berdagang. Salah satu wilayah tujuan utama berdagang pada masa itu adalah Kalimantan. Karena pelayaran tergantung pada angin musim, maka setiap tahunnya para pedagang akan bermukim di wilayah yang disinggahi, selanjutnya menurunkan percampuran budaya antara pendatang dengan budaya lokal. Penelitian ini menjelaskan tentang masuknya kebudayaan China (Tionghoa) di Banjarmasin sebagai salah satu media jejak untuk memaparkan bentuk-bentuk perwujudan budaya Tionghoa yang ada di Banjarmasin dalam konteks kajian pada segi arsitektur-bangunan.

Hasil akhir kajian berupa penerapan kaidah Arsitektur China pada bangunan-bangunan yang biasa digunakan dan dihuni oleh masyarakat etnis China di Banjarmasin dan sekitarnya. Pada dasarnya penelitian ini dapat digunakan untuk acuan pelestarian.

Kata Kunci : *budaya visual, Arsitektur China-Banjarmasin*

1. PENDAHULUAN

Dalam konteks sosial budaya, hasil dari interaksi manusia akan melahirkan asimilasi budaya atau bisa diterjemahkan sebagai pembauran. Awalnya asimilasi budaya lahir sebagai upaya mempererat hubungan pelaku budaya baik berupa tindakan, perasaan, pikiran, dan sikap keseharian dengan lebih mementingkan tujuan dan kepentingan bersama.

Sejarah perkembangan arsitektur merupakan bagian dari sejarah perkembangan kebudayaan umat manusia. Sebagai suatu bahasa simbol, suatu karya arsitektur diwujudkan berdasarkan nilai-nilai yang berkembang pada zamannya.

Kebudayaan China bisa dikatakan merupakan salah satu pembentuk dan bagian integral yang tak terpisahkan dari kebudayaan Nasional Indonesia sekarang ini. Kebudayaan China di Indonesia walau berakar dari budaya leluhur, namun sudah bersifat lokal dan mengalami proses asimilasi dengan kebudayaan lokal lainnya. Wujud visual asimilasi pada perkembangan kebudayaan etnis Tionghoa di Banjarmasin adalah berupa tempat ibadah (klenteng/kuil), dan rumah tinggal.

Penelitian ini menjelaskan tentang masuknya kebudayaan China (Tionghoa) di Banjarmasin sebagai salah satu media jejak untuk memaparkan bentuk-bentuk perwujudan budaya Ti-

onghoa yang ada di Banjarmasin dalam konteks kajian pada segi arsitektur-bangunan.

Penelitian ini adalah suatu kajian pustaka yang merupakan bagian dari *grand research* tentang Perkembangan Kebudayaan China di Kalimantan Selatan.

Penelitian ini bermanfaat sebagai kosakata pengkajian salah satu mata rantai budaya arsitektur di Kalimantan Selatan, memperkaya dan melestarikan kajian arsitektur China di Indonesia, serta sebagai salah satu dasar acuan perlindungan bangunan bersejarah di Kalimantan Selatan khususnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Hakekat Kebudayaan

Budaya arsitektur merupakan bagian dari kebudayaan manusia, yang sudah tua sekali usianya. Budaya arsitektur yang umumnya berupa lingkungan buatan (*built environment*) kemungkinan dimulai sejak manusia meninggalkan gua-gua sebagai tempat berlindung.

Hubungan antara arsitektur yang lalu dengan sekarang dan yang akan datang sangat penting untuk melihat pergeseran pola arsitekturnya sekaligus menunjukkan suatu pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakatnya. (Pelly, 1994)

Menurut Koentaningrat, 1980 definisi kebudayaan sungguh luas, sebab hampir seluruh tin-

dakan manusia adalah proses belajar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa “kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta “*buddhaya*”, yaitu berbentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal. Dalam arti ini berkembang pengertian sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah dan merubah alam.

Koentjaraningrat (1999) menjelaskan untuk membedakan secara tajam antara wujud kebudayaan sebagai suatu system dari ide-ide dan konsep-konsep, dengan wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan aktivitas manusia yang berpola. Selanjutnya wujud kebudayaan digolongkan menjadi 3, yaitu **wujud pertama** adalah wujud ideal kebudayaan yang berfungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah pada tingkah laku manusia di dalam masyarakatnya. **Wujud kedua** kebudayaan sering disebut sebagai sistem sosial, merupakan aktivitas manusia dalam berinteraksi berdasarkan adat tata kelakuan pada wujud pertama. Sedangkan **wujud kebudayaan ketiga** disebut sebagai kebudayaan fisik dan visual.

Asal Kata Tionghoa

Tionghoa atau *Tionghwa* adalah istilah yang dibuat sendiri oleh orang keturunan China di Indonesia, yang berasal dari kata *Zhonghua* (Mandarin). *Zonghua* dalam dialek *Hokkian* dilafalkan sebagai Tionghoa

Suku bangsa Tionghoa (biasa disebut juga China) merupakan salah satu etnis yang berkembang di Indonesia. Biasanya mereka menyebut dirinya dengan istilah *Tenglang* (*Hokkien*), *Tengnang* (*Tiochiu*), atau *Thongnyin* (*Hakka*). Dalam bahasa Mandarin mereka disebut *Tangren* (*Hanzi*: orang Tang). Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa orang Tionghoa-Indonesia mayoritas berasal dari China Selatan yang menyebut diri mereka sebagai orang *Tang*, sementara orang China Utara orang *Han*.

Secara budaya masyarakat Tionghoa-Indonesia dapat dibagi menjadi kalangan peranakan berbahasa Indonesia dan kalangan totok berbahasa Tionghoa (Suryadinata, 2005:1). Orang-orang Tionghoa yang ada di Indonesia sekarang, dulunya sebagian besar berasal dari propinsi-propinsi Tiongkok Selatan (Guangdong dan Fujian). Kebanyakan mereka ini berasal dari kalangan pekerja (buruh, petani, nelayan dan sebagainya). Maka arsitektur yang dibawanya menunjukkan tradisi kerakyatan. Suatu bentuk fisik dari kebudayaan yang merupakan kebutuhan akan nilai, usaha untuk mewujudkan keinginan, impian dari kebutuhan manusia. Hal yang demikian tentunya jauh dari tradisi besar arsitektur (*the grand architectural tradition*) di Tiongkok, yang meliputi struktur imperial dari daerah Tiongkok Utara, yang tidak berhubungan langsung kebudayaan mayoritas rakyatnya.

Orang-orang China peranakan yang tinggal menetap turun-temurun di Indonesia, sejak masa reformasi hingga sekarang ini, telah berhasil memperjuangkan agar tidak lagi disebut orang China, melainkan disebut sebagai orang Tionghoa. Selain itu karena alasan hak asasi manusia dan sikap non diskriminasi, melalui Instruksi presiden No. 26 Tahun 1998 tentang penghentian penggunaan istilah Pribumi dan Non-Pribumi untuk membedakan penduduk keturunan Tionghoa dengan warga negara Indonesia pada umumnya. Kalaupun ada perbedaan, maka perbedaan itu hanyalah merujuk pada adanya keragaman etnis saja, seperti etnis Sunda, Batak, Arab, Cina dan sebagainya.

Sejarah Masuknya Etnis Tionghoa di Kalimantan Selatan

1. Kedatangan Pedagang China

Dalam sebuah catatan Kronik China Buku 323 Sejarah Dinasti Ming (1368-1643) menyebutkan tentang keberadaan Kasultanan Banjar di masa Sultan Hidayatullah I (Raja Banjar ke-3) yang menunjukkan kunjungan pedagang China sudah terjadi di masa raja tersebut. Pedagang-pedagang China mendatangi negeri Banjar untuk keperluan memperoleh lada pada pertengahan abad ke-17, setelah diusir oleh saingan mereka Belanda dan Inggris. Ketika itu mereka diberitahu tentang kemungkinan melakukan perdagangan lada di negeri Banjar oleh orang-orang Portugis di Macao. Mereka kemudian datang dengan “jung-jung” (perahu kuno), setiap tahun secara teratur datang sebanyak empat sampai tiga belas buah dari pelabuhan Amoy, Kanton, Ningpo, dan Macao. Para nakhoda disambut senang di Kayu Tangi (Martapura) dan Tatas (Banjarmasin) oleh orang-orang Banjar, karena mereka membawa sejumlah barang kesukaan penduduk setempat, seperti sutera, teh, kamper, garam, perkakas tembaga, porselen, dan sebagainya yang dapat ditukar dengan lada, emas, sarang burung, dan lain-lain barang hasil daerah Banjar.

Kedatangan mereka yang terus menerus membawa negeri Banjar masuk dalam lingkaran persinggahan para pedagang dari berbagai Negara seperti Arab, Gujarat, di samping dari daerah-daerah tetangga seperti Jawa, Madura, Sulawesi, Lombok, Bali dan Sumbawa. Mereka berkumpul untuk mengadakan transaksi, namun komoditas dari negeri China sangat menonjol peranannya.

2. Setelah Perang Inggris-Banjar

Sesudah kekalahan orang-orang Banjar dalam perang Inggris-Banjar pada Oktober 1701, orang-orang China kehilangan tempat dan hak mereka dalam pasar lada. Karena sebagian be-

sar tindakan Raja Banjar diatur oleh Inggris sebagai pemenang perang. Maka diperintahkan semua rakyat Banjar untuk menjual ladanya kepada orang-orang di bawah pengawasan Inggris, dengan mendirikan tempat penijanaan yang terletak di muara sungai Barito.

Dengan berkurangnya jung yang mengunjungi Banjar membuat khawatir para penguasa Inggris di sana. Untuk itu mereka mengadakan perundingan dengan orang China yang pada intinya menjamin kemudahan orang China dalam bertransaksi di Banjar.

Sebelum pendirian permukiman Inggris di Banjar, pedagang-pedagang jung memperoleh barang-barang dari wilayah Barat dari pedagang belanda di Batavia. Hubungan komersial Inggris dan pedagang jung di Banjar berakhir sesudah pengusiran orang-orang Inggris oleh orang-orang Banjar dalam perang Inggris-banjar yang kedua tahun 1707.

Pasca perang Inggris-Banjar kedua, orang-orang China dapat bebas kembali bertransaksi dengan para pedagang lada Banjar di Biaju. Jumlah orang China yang berkumpul di daerah Kasultanan Banjar makin hari kian besar. Mereka terdiri dari dua golongan yakni pedagang jung dan pedagang yang menetap. Pedagang-pedagang jung hanya tinggal sementara. Sedangkan pedagang menetap mulanya mereka juga seperti pedagang jung, namun karena melihat kemungkinan untuk menjadikan banjar sebagai rumah kedua mereka, maka selanjutnya mereka tinggal dan menetap di Tatas, kayu Tangi martapura atau tempat lain di daerah Banjar (Plaihari). Beberapa diantara mereka membuat toko di kota dan di pelabuhan, menjadi peda-

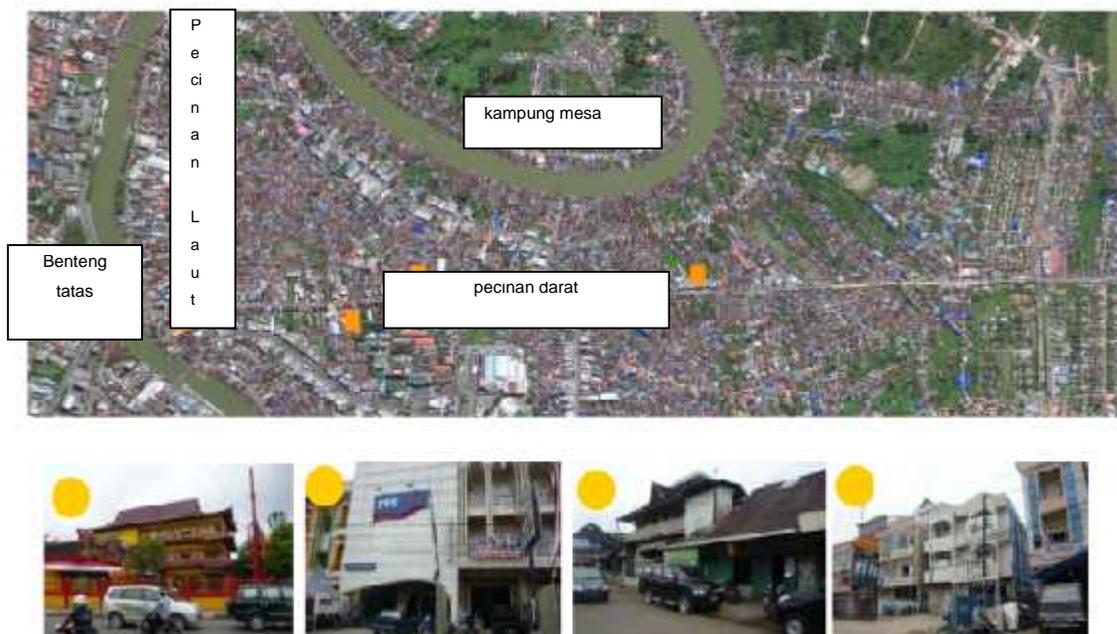
gang perantara antara pedagang jung dan pedagang Banjar. Selanjutnya mereka lebih dikenal sebagai orang "Cina Parit".

Menurut wawancara dengan sumber di Museum Daerah Lambung Mangkurat, penamaan "Cina Parit" dipakai secara resmi sebagai salah satu kelompok etnik yang mendiami Kalimantan Selatan, karena sejak semula kedatangannya ke daerah ini orang Tionghoa menempati suatu kawasan di sepanjang sungai (parit), yang disebut "Pacinan". Sedangkan istilah orang "Tionghoa Parit" tidak pernah digunakan sebelumnya dan merupakan istilah yang tidak dikenal sebagai suatu kelompok etnik di Kalimantan Selatan.

Penamaan "Orang China" sudah lazim digunakan di Kalimantan, dan bukan merupakan suatu penghinaan, tetapi semata-mata merupakan penamaan etnik yang sudah lama dilakukan. Namun untuk mengurangi kesan kata Cina (konotasi kasar) maka sekarang lebih dikenal dengan istilah "Etnis Tionghoa".

Sebelum tahun 1708 sudah terdapat sekitar 80 keluarga di Tatas (Banjarmasin) dan Kayu Tangi (Martapura). Jumlah mereka terus bertambah menjadi 200 keluarga sesudah periode itu. Mereka dengan mudah dapat berintegrasi, dan bergerak bebas di Banjar. Bahkan pimpinan etnis China masa itu Kapten Lim Kom Ko sering diutus oleh penguasa Kerajaan Banjar (Sultan Suria Alam) untuk ikut mewakili perundingan dengan orang-orang Eropa pada tahun 1708.

Sejak tahun 1817, orang Cina Parit yang tinggal di distrik Plaihari, Untuk distrik Martapura (Kampung Pecinan Laut) sekarang Jl. Piere



Gambar 1. peta pembagian wilayah

kayu sebagai bagian dari struktur bangunan pada arsitektur Tionghoa, dapat dilihat sebagai ciri khas pada bangunan Tionghoa. Detail-detail konstruktif seperti penyangga atap (*tou kung*), pertemuan antara kolom dan balok, bahkan rangka atapnya dibuat sedemikian indah sehingga tidak perlu ditutupi (dapat diekspos) sebagai bagian dari keahlian pertukangan kayu yang piawai.

Penggunaan Warna

Warna pada arsitektur Tionghoa mempunyai makna simbolik. Warna tertentu pada umumnya diberikan pada elemen yang spesifik pada bangunan. Meskipun banyak warna-warna yang digunakan pada bangunan, tapi warna merah dan kuning keemasan paling banyak dipakai dalam arsitektur Tionghoa di Indonesia. Warna merah banyak dipakai di dekorasi interior, dan umumnya dipakai untuk warna pilar. Merah menyimbolkan warna api dan darah, yang dihubungkan dengan kemakmuran dan keberuntungan. Merah juga simbol kebajikan, kebenaran dan ketulusan. Warna merah juga dihubungkan dengan arah, yaitu arah Selatan, serta sesuatu yang positif. Itulah sebabnya warna merah sering dipakai dalam arsitektur Tionghoa.

Jenis-Jenis Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia.

Kawasan Pecinan yang relatif sempit dan berpenduduk sangat padat tidak memungkinkan adanya bangunan dalam skala besar. Pada umumnya jenis bangunan arsitektur Tionghoa yang ada di Pecinan adalah sebagai berikut :

- Tempat ibadah : klenteng, kuil
- Ruko (rumah toko)
- Rumah Tinggal.

Umumnya masyarakat awam kurang mengerti perbedaan dari klenteng dan vihara. Klenteng dan vihara pada dasarnya berbeda dalam arsitektur, umat dan fungsi. Klenteng berarsitektur tradisional Tionghoa dan berfungsi sebagai tempat aktivitas sosial masyarakat selain daripada fungsi spiritual. Vihara berarsitektur lokal dan biasanya mempunyai fungsi spiritual saja. Namun, vihara juga ada yang berarsitektur tradisional Tionghoa seperti pada vihara Budhis aliran Mahayana yang memang berasal dari Cina. Di Banjarmasin tempat ibadah “vihara Dhama Sokka” bukan merupakan wujud visual budaya China, karena vihara tersebut menganut ajaran “Theravada” (aliran asli Budha Gautama-India) bukan ajaran/aliran Mahayana-Tibet.

Perbedaan antara klenteng dan vihara kemudian menjadi rancu karena peristiwa G30S pada tahun 1965. Imbas peristiwa ini adalah pelarangan kebudayaan Tionghoa termasuk ke-

percayaan tradisional Tionghoa oleh pemerintah Orde Baru. Klenteng yang ada pada masa itu terancam ditutup secara paksa. Banyak klenteng yang kemudian mengadopsi nama Sansekerta atau Pali, mengubah nama sebagai vihara dan mencatatkan surat izin dalam naungan agama Buddha demi kelangsungan peribadatan dan kepemilikan. Dari sinilah kemudian masyarakat awam sulit membedakan klenteng dengan vihara. Setelah Orde Baru digantikan oleh Orde Reformasi, banyak klenteng yang kemudian mengganti nama kembali ke nama semula yang berbau Tionghoa dan lebih berani menyatakan diri sebagai klenteng daripada vihara atau menamakan diri sebagai Tempat Ibadah Tridharma (TITD).

Sedangkan Kuil, dapat dikategorikan sebagai klenteng karena fungsi dan tujuan yang sama. Secara harfiah, pengertian kuil merupakan struktur yang digunakan untuk aktifitas religious atau spiritual, sehingga pada umumnya hanya berupa bangunan yang terbuka seperti gazebo dan di tengahnya terdapat altar kecil tempat patung dari sosok yang didewakan atau tempat sesaji.

3. PEMBAHASAN

Wujud Kebudayaan (bangunan) Etnis Tionghoa di Banjarmasin.

Wujud kebudayaan visual Arsitektur etnis Tionghoa di Banjarmasin diidentifikasi berupa klenteng, kuil, dan rumah tinggal.

Klenteng

Menurut Lombard, pada abad ke-17 sudah ada kelenteng yang dibangun masyarakat Cina. Umumnya jenis klenteng yang dibangun adalah kelenteng yang khusus diperuntukkan bagi kalangan maupun tujuan tertentu. Adapun klenteng yang dibangun pada abad ke-18 mencerminkan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Cina pada masa itu menurut bidang kerja masing-masing pendukungnya, seperti klenteng kongsi pedagang, pelaut dan pengrajin.

Perkembangan Klenteng di Banjarmasin tak luput dari sisi deskripsi sejarah yang terjadi di Indonesia pada umumnya. Kedatangan para pedagang jung ke Banjar hingga menjadi saudagar dan menetap terkonsentrasi di sepanjang sungai Martapura, sampai pada akhirnya membangun kuil ataupun klenteng sebagai tempat pemujaan leluhur. Selanjutnya Klenteng tidak sekedar tempat pemujaan leluhur. Tapi juga merupakan ungkapan lahiriah masyarakat yang mendukungnya.

Pada masa penjajahan Belanda masyarakat Tionghoa yang digolongkan sebagai *Vreemde Oosterlingen* (Timur Asing), dikepalai oleh pemimpin kelompok yang ditunjuk oleh pemerin-

tahan kolonial. Pemimpin ini biasanya diberi pangkat seperti letnan, kapten atau kalau jumlah penduduk Tionghoa setempat cukup banyak terdapat seorang mayor. Tugas opsir Tionghoa selain mengawasi masyarakatnya, juga bertanggung jawab atas pemungutan pajak, mengatur monopoli terhadap barang tertentu dibidang ekonomi, mengurus klenteng-klenteng, serta membiayai upacara-upacara keagamaan, dan yang tidak kalah pentingnya adalah mengurus pemakaman/pekuburan. *Gong-guan* (*Kong-kwan*-Hokkian) atau dewan Tionghoa, yang dalam bahasa Belanda terkenal dengan sebutan *Chineeseraad* diadakan untuk membantu pekerjaan 'administratif' mayor Tionghoa. Jadi kedudukan opsir Tionghoa sangat penting di dalam organisasi masyarakatnya.

Pada abad 19, China banyak dilanda kerusuhan akibat revolusi Taiping sehingga mengalami kemerosotan sosial dan ekonomi, hal ini yang mempercepat kedatangan orang Cina ke kepulauan nusantara. Klenteng yang dibangun pada masa ini umumnya sederhana tanpa dilengkapi prasasti peringatan. Kebanyakan klenteng-klenteng ini dibangun oleh suku *Hakka* dan *Hokkian* (Dewi.2000:12). Kemudian pada abad ke 20, seiring dengan perkembangan yang terjadi di Cina, jatuhnya dinasti Manchu dan terbentuknya republik, mendorong orang-orang Cina lebih bersifat rasional. Klenteng-klenteng yang dibangun pada awal abad 20 sebagian besar adalah jenis baru dan banyak dibangun oleh para Rubiah (pendeta perempuan dalam agama Budha). Kebanyakan mereka adalah suku *Hakka* atau *Kanton* dari daratan Tiongkok.

Klenteng yang ada di Kalimantan Selatan terkonsentrasi di distrik Banjarmasin (wilayah Martapura pada masa itu). Ada 2 Klenteng dan sebuah kuil yang teridentifikasi, yaitu Klenteng Poo An Kiong di Jalan Niaga Banjarmasin, Klenteng Sutji Nurani di Kampung Pecinan laut Banjarmasin, serta kuil di pulau Kembang (Sungai Barito).

Klenteng Po An Kiong (Karta Raharja)

Klenteng Po An Kiong atau sering disebut "*Tampekong Pasar*" karena sekarang letaknya di dalam kompleks pasar, merupakan salah satu Klenteng tua di Kalimantan Selatan. Awal mula bentuk arsitekturnya ada percampuran atau asimilasi antara Budaya Banjar dengan Budaya China, yang terlihat pada bentuk atapnya yang mengadopsi bentuk tradisional Banjar. Namun perkembangan saat ini bentuknya sudah mengalami renovasi, karena faktor usia, bentuk atap serta ornamentasinya sudah mengadopsi dari karakteristik arsitektur China.

Konsep tentang ruang (arah) dan waktu pada arsitektur China menjadi dasar perancangan

pada klenteng. Pada dasarnya orientasi untuk membangun klenteng adalah ke arah laut atau sungai. Sedangkan pada klenteng Po An Kiong orientasi bangunan menghadap Tenggara. Keunikannya ini dikarenakan fungsi klenteng sebagai pembersih/penangkal *sha-chi* (keburukan) lebih diutamakan dibanding hanya sekedar mengikuti arah *feng shui* yang ideal.



Gambar 4. Klenteng Po An Kiong

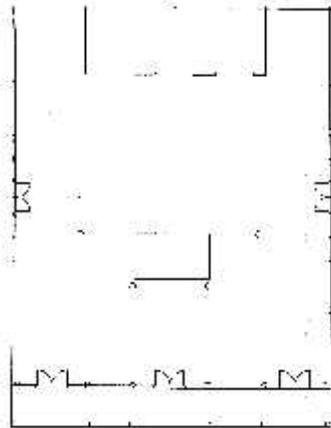


Gambar 5. Situasi Klenteng, terletak pada area tusuk sate

Klenteng dibangun pada lokasi tusuk sate yang menurut *feng shui* menjadi buangan *sha-chi* dari tiga arah jalan yang melaluinya. Tujuannya adalah untuk menyerap dan menetralkan *sha chi* tersebut.

Klenteng ini memiliki 3 pintu. pintu utama terletak di tengah, dengan dihias lukisan para dewa penjaga pintu (*Men Sen*). Masing-masing pintu terdiri dari satu panil berdaun ganda, dimaksudkan supaya *chi* yang baik bisa masuk dan bersirkulasi dengan leluasa. Pintu tersebut melambungkan keseimbangan sesuai dengan denahnya yang simetris, dengan pilar-pilar bulat di dalam ruangan untuk menghindari *seng chi* (kebaikan) terpecah menjadi *sha chi* (Keburukan). Penempatan altar pemujaan juga sesuai dengan kaidah *feng shui* yaitu keseimbangan, di mana altar utama di bagian tengah ruangan, dan altar pemujaan yang lain ditempatkan di sisi

kiri dan kanan sesuai dengan jenjang kategori kedewaannya.



Gambar 6. Denah Klenteng Po An Kiong

Ornamen pada klenteng Po An kiong pada dasarnya sama dengan klenteng yang lain seperti adanya patung singa, motif bunga krisan, motif awan, lampion, dan sebagainya, di mana setiap ornamen tersebut mempunyai makna simbol tersendiri.



Gambar 7. Ornamen-ornamen pada Klenteng Po An Kiong

Klenteng Sutji Nurani

Klenteng Sutji Nurani (nama asli: *Sen Sen Kung*) menurut cerita merupakan klenteng yang sudah berdiri pada masa Kolonial Belanda. Klenteng ini merupakan klenteng Tridharma atau perpaduan 3 agama, yaitu *Taoisme*, *Kong Hu Cu*, dan *Buddha*. Lokasinya berada di Jalan Veteran, Banjarmasin Tengah.

Bentuk arsitektur bangunan mengadopsi dari bentuk-bentuk karakteristik arsitektur Cina baik pada tampilan bangunan, warna, bentuk atap, maupun ornamentasi serta *Feng Shui* bangunan.

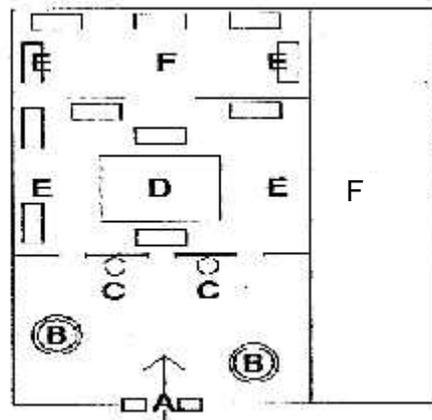
Pelatar depan dibatasi dengan pintu gerbang yang megah dengan fungsi untuk mengadakan upacara dan pertunjukan barongsai. Ornamen pada gerbang berupa bentukan atap khas china, dengan simbol *yin-yang*, dianggap mewakili prinsip kekuatan alam. Harmoni dapat dicapai apabila *yin-yang* berada dalam keseimbangan.



Gambar 8. Pintu gerbang Klenteng Sutji Nurani



Gambar 9. Fasade Klenteng Sutji Nurani



- ket .
 A : Gerbang pintu masuk
 B : Tempat membakar uang (*Kim Lo*)
 C : 2 perwira penjaga pintu
 D : Budha dan Kwan Im
 E : Ruang Dewa-Dewa lain
 F : kantor dan Rumah Tangga

Gambar 10. Denah Klenteng Sutji Nurani

Bentuk denah simetris, dengan altar utama berada di tengah ruang. Pintu masuk ruangan berjumlah 3 buah dengan masing-masing terdapat dua daun pintu. Masing-masing pintu masuk terdapat ornamen gambar perwira sebagai dewa penjaga pintu.

Beberapa ornamen yang menghiasi klenteng ini adalah ornamen burung *hong* dan naga pada atap sebagai penangkal hawa jahat, ornamen gambar kelelawar pada dinding, *naga hijau* pada pilar teras, ornamen kaligrafi dan tulisan, dan sebagainya.

Kuil Pulau Kembang

Kuil di pulau Kembang merupakan bangunan baru sekitar tahun 1963, yang dibangun secara khusus oleh seorang pengusaha Etnis Tionghoa di Banjar karena kesuksesan dalam usahanya. Bentuk bangunan berupa gazebo dengan altar pemujaan di tengahnya dan ornamen bermakna China.

Menurut legenda, Pulau Kembang tersebut berasal dari sebuah kapal dari China yang terdampar masuk ke alur Sungai Barito, karena situasi yang mencekam di negerinya akibat peperangan dan terdampar. Kapal China itu, konon bernama "*Law Kem Bang*" yang oleh masyarakat Banjar tempo dulu menyebutnya "Pulau Kembang", karena berasal dari tumpukan lumpur yang menjadi delta di atas sebuah kapal yang terdampar sejak puluhan abad atau lebih dari seratus abad lalu. Dari legenda itu pula, sebagian masyarakat Tionghoa yang ada di Banjarmasin atau Kalsel membangun tempat persembahan di Pulau Kembang tersebut, guna mengenang dan mendoakan nenek moyang mereka.



Gambar 11. Kuil Pulau Kembang

Ciri arsitektur China yang tampak pada bangunan ini adalah bentuk yang simetris serta penggunaan warna pada bangunan dengan dominasi merah dan kuning yang melambangkan kebahagiaan dan kejayaan. Ornamen yang ada berupa motif awan serta patung dewa kera.

Rumah Tinggal Etnis China (Tionghoa) di Banjarmasin

Keunikan rumah tinggal etnis Tionghoa di Banjarmasin adalah masih dipertahankannya bentuk-bentuk asli tradisional rumah Banjar. Menurut salah satu literatur, bahwa : "Golongan Tionghoa kaya umumnya membangun rumah tipe Joglo, dengan teknik Banjar. Beratap limasan, bertiang tinggi yang kadang-kadang penuh ukiran. Bagian bawah rumah berfungsi sebagai gudang penyimpanan hasil hutan, karet dan sebagainya."

Menurut penelitian Tim Muskala (Museum dan Purbakala), Depdikbud Kalsel (dahulu) terdapat 2 macam rumah joglo di Kalimantan Selatan yaitu :

1. **Joglo Gudang** dengan ciri-ciri; atap berbentuk limasan bertiang tinggi, bagian bawah rumah menjadi tempat menyimpan barang hasil hutan, ukuran rumah sangat besar lebih dari 40 meter.
2. **Joglo Segi Empat** dengan ciri-ciri; bentuk rumah segi empat dan ukuran lebih kecil.

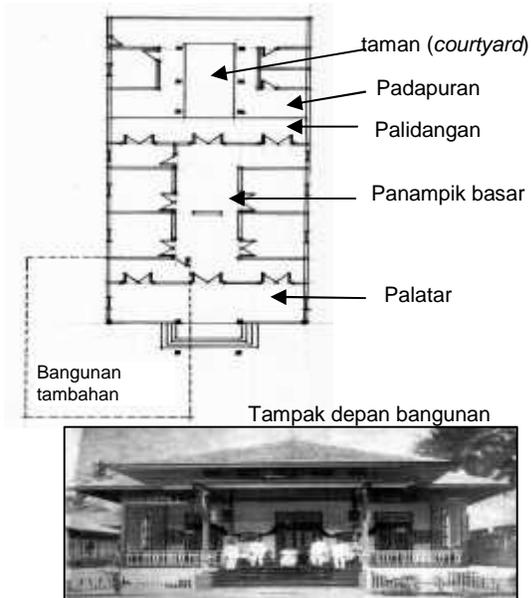
Bentuk denah rumah Banjar yang simetris sesuai dengan kaidah arsitektur China. Suasana etnis Tionghoa pada rumah-rumah tinggal biasanya ditunjukkan pada segi ornamentasi, interior, pintu, serta jendela.



Gambar 12. Tampilan beberapa rumah etnis Tionghoa di daerah Pecinan Banjarmasin

Pola permukiman awalnya pada masa kedatangan orang China adalah berorientasi di sepanjang Sungai (baca sejarah Masuknya etnis Tionghoa), sehingga pada pola penataan ruang luar, orientasi bangunan menghadap ke arah sungai, di mana sungai merupakan unsur air yang di dalam arsitektur China setiap bangunan yang dekat dengan unsur air diusahakan arah hadap bangunan menghadap sungai. Hal tersebut diharapkan dapat mendapatkan atau menangkap keberuntungan. Namun pada perkembangannya, daerah permukiman meluas ke wilayah daratan.

Bentuk denah bangunan tradisional Banjar yang simetris ini banyak dipakai oleh etnis China karena bentuk yang simetris dan mempunyai aksis merupakan karakteristik arsitektur China. Adapula *courtyard*, serta altar sembahyang yang menjadi ciri khasnya.



Gambar 13. Contoh denah rumah etnis Tionghoa

Prinsip organisasi ruang pada rumah tinggal ini identik dengan rumah tinggal tradisional Banjar. Terlihat adanya pola susunan ruang yang sama antara keduanya, baik ditinjau dari hirarki ruang maupun fungsi ruang di dalamnya. Prinsip hirarki tertuang pada pola penataan ruang yang ditandai adanya tingkatan atau perbedaan nilai masing-masing ruang yang terbagi dalam gradasi berurutan mulai dari depan yang bersifat umum atau publik menuju ke belakang yang bersifat privat dan sakral, sebagai manifestasi konsep makrokosmos dan mikrokosmos dalam arsitektur China serta memiliki konsekuensi logis terhadap kegiatan yang dilakukan di dalamnya.

Secara umum rumah ini dibagi 4 bagian memanjang ke belakang sesuai dengan rumah tradisional Banjar tipe Palimasan, yaitu adanya palatar, panampik besar, palidangan dan pada-puran

4. PENUTUP

Kesimpulan

Wujud kebudayaan Arsitektur Etnis Tionghoa di Banjarmasin dapat diketahui dari sejarah masuknya masyarakat China melalui perdagangan di Nusantara pada beberapa abad yang lalu dan pola penyebaran pemukimannya, yaitu di kawasan Pecinan laut, dan Pecinan Darat

(keduanya di Sekitar Sungai Martapura Banjarmasin).

Bentuk arsitektur dari bangunan tempat ibadah seperti Klenteng, kuil, mengadopsi bentuk-bentuk Arsitektur China pada umumnya yaitu melalui penerapan *Feng Shui* pada massa dan organisasi ruang, bentuk atap, warna bangunan, ornamentasi, serta makna-makna yang terkandung pada unsur tata ruang dalam maupun tata ruang luarnya.

Pada wujud budaya arsitektur berupa rumah tinggal yang dihuni oleh masyarakat Etnis Tionghoa di Banjarmasin, sebagian besar masih menggunakan bentuk tradisional Banjar baik pada tipikal denah dan tampilan bangunan (fasade dan bentuk atap), karena bentuknya simetris, serta hirarki ruang yang ada sesuai dengan konsep makrokosmos dan mikrokosmos arsitektur China. Arsitektur China lebih diterapkan pada elemen-elemen tempelan pada bangunan.

5. DAFTAR PUSTAKA

-(2011). *Klenteng, Kuil, Vihara dan Rumah Tinggal Etnis Tionghoa di Kalimantan Selatan*. Kumpulan Tugas Mata Kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar. Prodi Arsitek. Unlam
- Dewi, Puspa, dkk. (2000). *Kelenteng Kuno di DKI Jakarta dan Jawa Barat*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta
- Handinoto, (1990), *Sekilas Tentang Arsitektur Cina Pada Akhir Abad Ke XIX di Pasuruan*, dalam *Jurnal Dimensi Arsitektur* Vol. 15/1990.
- Koentjaraningrat, (1999). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan. Jakarta
- Khol, David G. (1984), *Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya: Temples Kongsis and Houses*, Heineman Asia, Kuala Lumpur.
- Lombard, Denys (1996). *Nusa Jawa: Silang Budaya*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Terutama Bagian ke-2 Jaringan Asia.
- Pelly, Usman dan Menanti, Asih. (1994). *Teori-teori Sosial Budaya*. Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan. Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Suryadinata, Leo (2005). *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia 1900-2002*. LP3 ES, Jakarta.
- Susilowati, N, (2006). Laporan Penelitian. *Penelitian Arkeologi Di Pulau Rupa, Provinsi Riau*. Balai Arkeologi Medan
- Widiastuti, K dan Oktaviana, A. (2009). *Pengaruh Etnis Tionghoa Pada Rumah Tradisional Banjar Type Palimasan di Banjarmasin*, dalam *Jurnal Kalimantan Scientiae* Vol Oktober 2009.